

ANALISIS KECAKAPAN SOSIAL TERHADAP PEMBELAJARAN BIOLOGI PADA SISWA MAS NURUL FURQOON BINJAI

¹Khairina Afni, ²Dewi Rulia Sitepu

^{1,2}Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Budidaya Binjai

¹khairinaafni89@gmail.com

²dewiruliasitepu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecakapan sosial terhadap pembelajaran biologi pada siswa kelas X MIPA MAS Nurul Furqoon Binjai. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 orang siswa dikelas X MIPA dan 1 orang guru mata pelajaran Biologi. Teknik pengumpulan berupa kuesioner (angket) dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan tingkat kecakapan sosial siswa sudah tergolong tinggi. Hal ini dibuktikan sebanyak 68% siswa lebih menyukai belajar secara berkelompok, sedangkan sebanyak 32% siswa lebih menyukai belajar secara individu. Artinya, kecakapan sosial siswa dalam pembelajaran biologi, guru lebih menuntut siswanya untuk berkembang dan mampu mengambil keputusan dalam setiap permasalahan serta diharapkan mampu bekerja sama dengan orang lain, dan mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis.

Kata Kunci: *Kecakapan Sosial, Pembelajaran Biologi, Siswa.*

I. PENDAHULUAN

Kecakapan sosial (*social skill*) adalah kemampuan untuk dapat berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain. Kecakapan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana kecakapan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Kecakapan tersebut dimiliki semua orang, hanya saja dalam pengembangannya berbeda dalam setiap diri individu. Dalam mengembangkan kecakapan social agar lebih optimal dan efektif dilakukan melalui proses pendidikan. Kecakapan social merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena didalamnya individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif atau negatif sehingga mampu menjalin 3 hubungan social secara positif baik dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan yang lebih

luas (Ulum and Didik, 2018). Sedangkan menurut Ahmadi (2004) Kecakapan sosial adalah kemampuan untuk memperoleh timbal balik antara individu ke individu atau golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya. Kecakapan sosial secara umum meliputi kemampuan bekerja sama dengan orang lain, dalam proses pembelajaran yang ditekankan adalah bekerja sama dalam kelompok belajar. Kecakapan sosial juga meliputi kemampuan untuk bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, dan kemampuan menjadi pendengar yang baik.

Kecakapan sosial sangat penting bagi perkembangan anak. Teman memberikan companionship (perkawinan) dan dukungan memungkinkan anak untuk mengambil bagian di dalam kegiatan-kegiatan sosial yang tidak dapat dilakukan sendiri, dimana hal tersebut penting bagi perkembangan sosial anak. Dengan berinteraksi dengan teman, anak akan belajar tentang bagaimana bergabung dengan

kelompok, menjalin pertemanan baru, menangani konflik, dan belajar bekerja sama. Jika anak memiliki kecakapan sosial yang kurang maka mereka akan sulit bergabung dengan kelompok, yang pada akhirnya akan menghambat kehidupan sosial anak.

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan edukatif. Belajar dan pembelajaran dikatakan sebuah bentuk edukasi yang menjadikan adanya suatu interaksi antara guru dengan siswa. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam hal ini diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru secara sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya untuk kepentingan dalam pengajaran (Pane,2017). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Afni (2020) Pembelajaran merupakan sebuah proses adanya interaksi antara guru dengan siswa yang terjalin secara inten dan terarah guna mencapai tujuan yang telah disusun. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sitepu (2022) Pembelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh siswa, pembelajaran merupakan usaha untuk membantu peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pembelajaran biologi merupakan pelajaran yang menarik dan menyenangkan serta berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, agar pembelajaran biologi dapat terlaksana dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal maka siswa harus dapat memahami konsep-konsep materi yang diberikan guru pada saat proses pembelajaran. Pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki siswa akan membantu mengembangkan kreativitasnya (Firman dan Rahman, 2020). Khususnya pada mata pelajaran biologi, guru harus mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa agar aktif, baik fisik, mental intelektual, maupun sosial (kelompok).

Berdasarkan hasil wawancara dari guru biologi di Mas Nurul Furqoon Binjai, bahwa guru menerapkan dua model pembelajaran. Pertama, Konvensional. Yaitu secara informatif dengan metode ceramah dan pemberian tugas. Model ini digunakan karena fasilitas yang kurang memadai seperti buku, laboratorium, dan alat peraga. Tetapi, terkadang model ini di anggap tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi sesamanya, dalam mengeluarkan pendapat dan menumbuh kembangkan tingkat pemahaman siswa. Kegiatan belajar seperti ini lebih bersifat individual, karena keberhasilan model ini sangat bergantung kepada kemampuan siswa untuk mengingat dan kemampuan improvisasi guru. Kedua, Group Investigation (GI) yaitu dengan membentuk kelompok diskusi belajar agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Hal tersebut dapat membuat siswa saling bekerjasama, berkomunikasi, mendengarkan, memberi dan menerima pendapat yang nantinya akan meningkatkan kecakapan sosial siswa. Oleh karena itu, kecakapan sosial harus dikembangkan sejak dini agar dapat memudahkan siswa dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan sosial secara normal. Melihat permasalahan tersebut, maka penulis

tertarik untuk membahas tentang "Analisis Kecakapan Sosial Terhadap Pembelajaran Biologi Pada Siswa di Mas Nurul Furqoon Binjai"

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif adalah suatu cara yang digunakan untuk mencari penyelesaian masalah yang ditemukan di lapangan dan mendeskripsikan kejadian yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kecakapan sosial siswa di MAS Nurul Furqoon Binjai. Berdasarkan penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 siswa kelas X MIPA dan 1 orang guru Biologi di MAS Nurul Furqoon Binjai.

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari hasil observasi mengenai objek peneliti, sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data hasil angket kecakapan sosial pada siswa kelas X MIPA di MAS Nurul Furqoon Binjai. Sumber data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada, bersifat sebagai data pendukung keperluan data primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah wawancara, data dokumentasi dari guru biologi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X MIPA MAS Nurul Furqoon Binjai.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan komunikasi langsung dan tidak langsung. Teknik komunikasi langsung berupa wawancara guru biologi untuk mengetahui kecakapan sosial siswa dikelas X MIPA. Dan komunikasi tidak langsung yaitu dengan alat perantara berupa angket tentang kecakapan sosial sebanyak 20 butir pertanyaan, yang berisi 5 aspek

yaitu hubungan teman sebaya, manajemen diri, perilaku akademis, kepatuhan dan perilaku asertif (Sugiyono, 2012). Alat pengumpulan data menggunakan lembar angket kecakapan sosial dan hasil wawancara guru biologi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yang pertama, peneliti mengumpulkan data-data yang telah diambil dari hasil angket yang digunakan untuk memperoleh kecakapan sosial siswa. Kedua, reduksi data. Yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas. Data mengenai kecakapan sosial siswa di Mas Nurul Furqoon Binjai diperoleh dari lembar angket. Ketiga penyajian data, lembar angket untuk melihat kecakapan sosial peserta didik dilakukan dengan cara penskoran, skor dihitung berdasarkan jawaban indikator, skor yang didapat kemudian diukur dengan skala likert pada aspek kecakapan sosial. Dalam angket kecakapan social ini, skala likert digunakan dengan tingkat kesesuaian, khususnya dari sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Tingkat kesesuaian tersebut mengacu pada penilaian yang disampaikan oleh Arikunto (2013) sebagai berikut :

Tabel 1. Interpretasi Kecakapan Sosial

Persentase	Kriteria
81 - 100 %	Sangat Setuju
66 - 80 %	Setuju
56 - 65 %	Tidak Setuju
0 - 55 %	Sangat Tidak Setuju

Sumber : Arikunto (2013)

Ketiga, analisis wawancara. Hasil wawancara dianalisis dalam kalimat naratif. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kecakapan sosial terhadap pembelajaran Biologi. Keempat, penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh berdasarkan hasil angket dan wawancara, kemudian dijadikan satu untuk menarik kesimpulan yang

bersifat umum. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah memperoleh data yang dianalisis. Kesimpulan yang ditarik berupa data yang mengungkap tentang kecakapan sosial.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas X MIPA di MAS Nurul Furqoon Binjai . Untuk melihat seberapa besar kecakapan sosial pada siswa kami menyebarkan angket yang berisi 20 butir pertanyaan mencakup 5 aspek hubungan kerjasama antar siswa, manajemen diri, perilaku akademis, kepatuhan dan perilaku asertif. Hasilnya dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Persentase Kecakapan Sosial

No	Indikator	Persentase
1.	Saya dapat dengan mudah bekerja sama dengan orang lain.	70 %
2.	Saya merasa nyaman bila bekerja sama dalam kelompok dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda.	60 %
3.	Saya bersedia dengan sukarela bekerja sama membuat laporan atau rangkuman	60 %
4.	Saya tidak suka belajar dalam bentuk diskusi kelompok	60 %
5.	Setiap ada kerja kelompok saya senang menjadi ketua kelompok	30 %
6.	Saya senang bertanya pada waktu diskusi kelompok	50 %
7.	Saya malu mengungkapkan pendapat pada waktu diskusi kelas	50 %
8.	Saya selalu berani mengungkapkan pendapat pada waktu diskusi dalam kelompok	60 %
9.	Saya marah apabila teman menolak pendapat yang saya kemukakan	60 %
10	Saya menghargai pendapat orang lain	60 %
11	Saya tidak senang pada teman yang sudah memberikan ide yang lebih baik dari ide yang saya kemukakan saat diskusi	70 %
12	Saya selalu berusaha membantu orang lain	60 %
13	Setiap ada kerja kelompok saya memelihara keutuhan kelompok	60 %
14	Saya akan marah apabila teman menolak pendapat yang saya kemukakan	60 %

15	Saya akan memuji teman yang telah bekerja baik untuk kelompok	40 %
16	Saya mau menerima kritik orang lain	80 %
17	Saya dapat membangun semangat kelompok	60 %
18	Saya mendengarkan pendapat orang lain dan berusaha untuk memahami dengan baik	60 %
19	Saya berusaha menyelesaikan tugas dengan tepat waktu	40 %
20	Saya kecewa bila dianggap tidak mampu menyelesaikan tugas diskusi kelompok	60 %

Berdasarkan tabel 2 diatas untuk menghitung nilai persentase kecakapan sosial, maka digunakan rumus dibawah ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{541}{800} \times 100\%$$

$$= 68 \%$$

Berdasarkan perhitungan persentase diatas, dapat dilihat bahwa hasil perolehan persentase kecakapan sosial siswa disekolah sebesar 68%. Hal ini menunjukkan bahwa perolehan nilai tersebut dikategorikan setuju (tinggi) terhadap angket kecakapan sosial.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian kecakapan sosial terhadap perkembangan belajar, menunjukkan bahwa tingkat kecakapan sosial siswa sudah tergolong tinggi. Hal ini telah dibuktikan pada tiap indikatornya sebanyak 68% siswa lebih menyukai belajar secara berkelompok karena dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Hal ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran guru memberikan topik dan masalah untuk dikerjakan secara berkelompok. Sesuai dengan pendapat Pramudyanti (2012)

menyatakan jika pembelajaran yang memberikan kesan menyenangkan akan meningkatkan kecakapan sosial melalui pembelajaran siswa secara langsung pada objek yang dipelajari (Pembelajaran Biologi). Guru hanya sebagai fasilitator sehingga siswa dibimbing untuk lebih aktif bekerja sama dengan kelompok. Hal tersebut juga dapat membuat siswa akan saling berkomunikasi, saling mendengarkan, saling berbagi, saling memberi dan menerima yang nantinya akan melatih kecakapan sosial siswa. Hal ini didukung dengan pendapat Sarimaya (2009) yang menyatakan bahwa dengan adanya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar akan berdampak pada meningkatnya kecakapan sosial siswa. Banyak alasan siswa mengatakan pembelajaran secara berkelompok lebih menyenangkan, diantaranya kelas lebih terasa seru dengan mampu berdiskusi dalam kelompok kecil, berani berargumen di depan kelas serta berani bertanya dan membuat model presentasi yang unik dan menarik.

Adapun hasil dari wawancara guru biologi bahwa siswa lebih senang belajar secara diskusi kelompok. Sebenarnya mereka juga ingin belajar secara praktik karena selama ini mereka hanya belajar secara konvensional saja dan tidak pernah belajar praktik. Hal tersebut dikarenakan fasilitas yang tidak mendukung seperti buku, laboratorium, dan alat peraga. Bahkan di sekolah tersebut siswanya tidak diperbolehkan membawa android.

Sedangkan sebanyak 32% siswa lebih menyukai belajar secara individu, dikarenakan beberapa faktor. Pertama, mereka menganggap bahwa belajar secara kelompok lebih banyak mengobrol daripada berdiskusi sehingga fokus belajar menjadi berkurang. Kedua, pembagian kelompok yang tidak heterogen sehingga menyebabkan hasil diskusi menjadi tidak efektif. Ketiga, ambisius. Siswa yang ambisius menganggap bahwa dirinya mampu menyelesaikan semuanya sendiri tanpa bantuan

orang lain. Keempat, introvert karena mereka sulit bersosialisasi sehingga ketika dibentuk sebuah kelompok, ia merasa tidak nyaman dengan suasana belajarnya. Padahal dengan dibentuknya sebuah kelompok belajar akan membantu siswa dalam meningkatkan kecakapan sosial.

Kecakapan sosial memiliki peran yang penting dalam pembelajaran. Karena keterampilan sosial adalah salah satu modal peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Jika seseorang tidak memiliki keterampilan sosial maka dia tidak akan bisa membawa diri dalam lingkungannya. Oleh karena itu kecakapan sosial harus dikembangkan sejak dini agar dapat memudahkan siswa dalam memenuhi tugas-tugas kelompok.

Hal ini sesuai dengan penelitian Febry Fahreza (2016) Kecakapan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi tentang Kecakapan Sosial Siswa di SD Negeri 026793 Kecamatan Binjai Utara dalam kategori baik. Sedangkan penelitian Febry Fahreza (2018) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa kecakapan sosial siswa berbasis syariat islam di SD Se-Kabupaten Aceh Barat dengan dalam kategori cukup baik. hal itu terlihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti ditemukan adanya ceramah seminggu sekali pada hari jumat, membaca ayat suci alquran sebelum belajar, dan mewajibkan siswi untuk memakai kerudung/jilbab, berdoa sebelum dan sesudah belajar.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan

diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecakapan sosial pada siswa kelas X MIPA MAS Nurul Furqoon Binjai sudah tergolong tinggi. Dimana siswa lebih menyukai belajar secara berkelompok, daripada belajar secara individu. Guru lebih menuntut siswanya untuk berkembang dan mampu mengambil keputusan dalam setiap permasalahan serta diharapkan mampu bekerja sama dengan orang lain, dan mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Khairina. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Bagi Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 80–85.
- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT.
- Fahreza, F. (2016). Analisis Kecakapan Sosial Siswa Di Sd Negeri 026793. *Jurnal Bina Gogik*, 2.
- Fahreza, F. (2018). Analisis Kecakapan Sosial Siswa Berbasis Syariat Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Dasar, STKIP Bina Bangsa Meulaboh*.
- Firman, & Rahman, S. R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81– 89.
- Permendikbud (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Pane, Afrida. (2017). Belajar dan Pembelajaran. Fitrah: *Jurnal Kajian-Kajian Ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 2, 333-352.
- Sarimaya, F. (2009). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa SMP Dalam Pembelajaran IPS Melalui Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Sitepu, D.R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Take And Give Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Kelas IX SMP Budi Utomo Binjai. *Jurnal Serunai Matematika Vol 14 No. 1*, 20-25.
- Ulum, C. and Didik, P. (2018) ‘ Keterampilan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo’ , 10.